

MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN SEKOLAH

Abdul Hakim *)

Abstrak

Peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam kancah persaingan pasar global dalam rangka menyiapkan tenaga menengah terampil, semakin menunjukkan trend yang kurang menggembirakan apabila ditinjau dari segi jumlah lulusan yang berkompeten, yang ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum dan metode pembelajaran, manajemen pendidikan serta bantuan operasional manajemen yang belum optimal karena hanya bersumber dari APBD kota dan APBN. Keterbatasan dan ketergantungan terhadap BOM APBD dan APBN menyebabkan pengembangan sekolah belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga banyak lulusan SMK yang menganggur akibat rendahnya kompetensi yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model pengembangan kewirausahaan dalam menciptakan sekolah yang mandiri. Penelitian ini dilakukan pada SMK yang ada di Kota Semarang yang diproyeksikan berstandar nasional dan internasional dengan mengambil sampel 8 SMK. Adapun responden dalam penelitian ini adalah guru SMK sebanyak 59 orang dan siswa SMK sebanyak 86 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang dilengkapi pertanyaan terbuka. Teknik analisis dengan menggunakan deskriptif analisis dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK dipersepsikan baik oleh para siswa, namun dalam prakteknya, beberapa materi kewirausahaan yang diajarkan belum lengkap dan mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausaha. Selanjutnya, kebijakan yang diimplementasikan kewirausahaan di SMK juga rata-rata dipersepsikan baik oleh para guru, namun dalam realitasnya banyak SMK belum memiliki roadmap yang jelas tentang pengembangan kewirausahaan di SMK. Jejaring dengan dunia industri yang masih rendah menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah tidak efektif. Oleh karena itu dalam penelitian ini diusulkan model yang terintegrasi, agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan ketrampilan wirausaha yang tinggi.

Kata kunci : kewirausahaan, kemandirian sekolah, model pengembangan

Pendahuluan

Globalisasi yang terjadi selama ini telah melahirkan perubahan di segala bidang. Lingkungan organisasi setiap saat berubah pula, sehingga organisasi bisnis dituntut untuk selalu melakukan perubahan dan melakukan adaptasi agar selalu dapat memenangkan persaingan. Ulrich (1998) menyatakan bahwa kunci sukses menghadapi sebuah perubahan ada pada sumber daya manusia. Perdagangan bebas yang akan direalisasikan pada tahun 2010 dan 2020 menuntut tersedianya tenaga kerja yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing di pasar tenaga kerja, baik regional, nasional dan internasional. Konsekuensinya, lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja, memiliki sikap, watak dan perilaku wirausaha serta ketrampilan (*life skill*) untuk bekerja di segala bidang sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Di sisi lain, dengan adanya otonomi daerah, peranan pemerintah kota / kabupaten sangat vital dalam mengembangkan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Keberpihakan pemerintah pusat maupun pemerintah kota / kabupaten dalam

pengembangan pendidikan tercermin dalam besarnya anggaran pendidikan di APBD maupun APBN. Selama ini masing-masing pemerintah kota/kabupaten belum mampu mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20 persen sesuai dengan amanat undang-undang. Sebagai akibatnya, pembangunan pendidikan belum mampu memberikan pelayanan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat Rata-rata angka partisipasi sekolah (APS) kelompok usia 13-15 tahun pada tahun 2003, kelompok 20 persen terkaya sudah mencapai 81,01 persen, sementara APS kelompok 20 persen termiskin baru mencapai 67,23 persen. Untuk usia 16 – 18 tahun, APS kelompok terkaya sebesar 75,62 persen dan APS kelompok termiskin hanya 28,52 persen. Data Depdiknas menunjukkan bahwa sekitar 88,4% lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 34,4% lulusan SLTP tidak melanjutkan ke SLTA. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terjadi kesenjangan antara penduduk miskin dan penduduk kaya. Sulitnya masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan sebagai akibat tingginya beban biaya pendidikan, baik menyangkut SPP maupun pengeluaran lain di luar SPP. Akibatnya angka putus sekolah yang tinggi, sehingga berpotensi menciptakan masalah sosial serta pengangguran yang semakin tinggi.

*) Staf Pengajar Program Magister Manajemen Unissula Semarang

Melihat fenomena dan fakta kondisi pendidikan serta akses pendidikan oleh masyarakat yang semakin sulit, maka diperlukan langkah – langkah yang komprehensif untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan di Indonesia. Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional maupun internasional. Peserta didik tidak hanya menguasai teori – teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan pendidikan adalah melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip – prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Instruksi Presiden No 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Menurut Siagian (1999) kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan /masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Program kewirausahaan telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah, khususnya kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Seiring dengan kemajuan IPTEK pada era global saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam persaingan pasar global belum mampu menghasilkan tenaga menengah terampil yang kompeten. Hal ini disebabkan karena program normatif dan adaptif kurang diminati kebanyakan siswa SMK dibandingkan dengan program produktif. Ketidakmenarikan ini diakibatkan oleh penyampaian kedua program pembelajaran tidak mendorong siswa berpikir kreatif, inovatif dan membangun kecakapan siswa mengenai pemecahan masalah yang ada. Pada

kenyataannya, program normatif dan adaptif justru sangat relevan dalam memberikan peranan terhadap pemahaman siswa yang berkaitan dengan pembelajaran program produktif. Program kegiatan yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebenarnya merupakan program kolaborasi antara program pendidikan dan program pelatihan. Hal ini dapat kita perhatikan berdasarkan konsep kegiatan di SMK yang meliputi kegiatan aspek normatif, adaptif dan produktif. Program pembelajaran di SMK diarahkan sebagai kegiatan pembekalan kepada anak didik, khususnya aspek keterampilan, produktif yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sarana menghadapi kehidupan di masyarakat. Proses pembelajaran di SMK diarahkan sebagai jawaban atas kondisi di masyarakat yang menuntut anak-anak siap melakukan kegiatan produktif dalam kehidupannya. Selama ini, masyarakat telah mempunyai *mind set* tentang lulusan SMK, yaitu sebagai tenaga- tenaga terampil yang siap bekerja sebagai tukang kelas menengah. Tuntutan masyarakat terhadap *output* SMK memang sedemikian rupa sehingga pengelola SMK harus benar-benar mempersiapkan kegiatan pembelajaran serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang benar-benar efektif untuk anak didiknya.

Namun demikian, selama ini program kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup, sehingga banyak lulusan SMK yang masih belum bekerja karena tidak mampu memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Seringkali pihak dunia industri mendapati anak-anak yang memasuki lapangan pekerja tidak mempunyai bekal yang memadai untuk kualifikasi pekerja yang diharapkannya. Setiap anak yang diterima, baik dari sekolah kejuruan ataupun sekolah umum, yang diterima dalam perekrutan tenaga kerja ternyata tidak mempunyai kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itulah, maka anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan beberapa kegiatan yang menjadikannya mempunyai kemampuan untuk bekerja dan berwirausaha. Belum optimalnya penguasaan kewirausahaan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain respon siswa terhadap kewirausahaan, kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran kewirausahaan serta masih sedikitnya keterlibatan pihak dunia usaha untuk ikut menciptakan siswa yang memiliki jiwa wirausaha yang tangguh. Oleh karena itu sekolah harus bekerja sama menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri secara

melekat, renggang maupun lepas. Dengan model kerja sama seperti ini, maka program persiapan anak didik dengan keterampilan tuntas, yaitu teori, praktik dan kerja bagi anak didik dapat dicapai maksimal. Kemitraan dengan dunia usaha tidak hanya untuk menjadikan siswa memiliki ketrampilan wirausaha yang tangguh, namun juga sebagai strategi untuk membuat usaha sekolah yang profesional dalam menciptakan sekolah mandiri. Sekolah mandiri merupakan sekolah yang mampu menggali, mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi internal dan eksternal yang dimiliki, sehingga dapat mengurangi ketergantungan, memiliki kemandirian dan kemampuan memberikan kontribusi serta bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan sekolah. Hal ini sejalan dengan Kepmendikbud No. 080/U/1993 tentang kurikulum SMK (Pengembangan unit produksi). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk membuat model pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan kemandirian sekolah sebagai akibat belum optimalnya pendanaan APBD dan APBN serta mampu menjadikan siswa terampil dan berpengalaman dalam berwirausaha melalui penciptaan usaha sekolah profesional. Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran kewirausahaan selama ini, persepsi guru terhadap implementasi kebijakan kewirausahaan di sekolah, semangat, kreatifitas dan motivasi guru dalam kewirausahaan, kemampuan kepala sekolah dalam menyusun strategi pengembangan usaha sekolah yang professional.

Kajian Teori

Kewirausahaan

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2000). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*", dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yang adalah syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa (Soeharto Wirakusumo, 1997:1). Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Thomas W Zimmerer, kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara

kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Usman, pengertian wirausahawan dalam konteks manajemen adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya, seperti finansial, bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi ataupun pengembangan organisasi. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Perkembangan Kewirausahaan

Dalam perkembangannya, sejak awal abad 20, kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara, seperti Belanda dengan istilah "*ondenemer*", dan Jerman dengan istilah "*unternehmer*". Di negara-negara tersebut, kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak antara lain adalah tugas dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan dan sebagainya. Pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti di Eropa, Amerika dan Canada. Sejak tahun 1970-an banyak universitas /perguruan tinggi yang mengajarkan "*entrepreneurship*" atau "*small business management*" atau "*new venture management*". Tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan Kewirausahaan, yang saat itu di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Menurut Suryana, sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini terjadi perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, yang menurut Soeharto Prawirokusumo adalah dikarenakan oleh:

- Kewirausahaan berisi "*body of knowledge*" yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.

- Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi “*venture start up*” dan “*venture growth*”. Hal ini jelas tidak masuk dalam “*frame work general management courses*” yang memisahkan antara “*management*” dengan “*business ownership*”.
- Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda
- Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Dengan memiliki jiwa/corak kewirausahaan, maka birokrasi dan institusi akan memiliki motivasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

Azas dalam Pengajaran Kewirausahaan

Beberapa azas dan prinsip yang seyogyanya kita pegang teguh dalam mengelola pengajaran kewirausahaan ini di antaranya adalah:

- a. Pengakuan dan pelaksanaan azas Humanistik, yang mana kita harus mengakui dan melaksanakan prinsip bahwa:
 - Setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi yang bersifat menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.
 - Setiap siswa memiliki kebutuhan seperti menurut pendapat Rouche, yaitu kebutuhan fisik (lelah), mengemukakan pendapat, dihargai, mendapatkan kejelasan, berbicara dan sebagainya.
 - Suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apapun juga.
- b. Metode pembelajaran yang bersifat “siswa centris” haruslah berdasarkan atas ketuntasan belajar dari setiap siswa. Guru wajib bersikap *value based* (memiliki pegangan/aturan) dan wajib memiliki target dari setiap materi yang diajarkan. Tanpa acuan ini, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak terarah, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.
- c. Dalam pengajaran kewirausahaan dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan guru

akan proses pembelajaran akan sangat menentukan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalian nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa.

- d. Metoda pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Guru hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa

Pola Penyelenggaraan Pembelajaran Mata Diklat Kewirausahaan

- Penanaman Sikap
Penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui “tekanan”, “keterpaksaan” dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (*deadline*)
- Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti:
 - ceramah, diskusi, mengundang lulusan SMK yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan;
 - pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.
- Pembekalan Teknis
Bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup anak didik, bukan ilmu yang muluk-muluk
- Pembekalan pengalaman awal
Bertujuan mendorong anak didik berani “melangkah”, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan.

Pengintegrasian Nilai-Nilai Wirausaha Ke Dalam Mata Diklat

Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) guru, dengan tujuan memadukan (tujuan antara) nilai-nilai kewirausahaan ke dalam semua mata diklat (lintas rumpun), dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (mempribadi) nilai-nilai kewirausahaan untuk diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan (*in action*) secara tetap (konsisten). Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep Kurikulum 2004 yang

menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat siswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang siswa, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan siswa, yang pada gilirannya siswa akan memiliki jiwa berwirausaha dan kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat. Pengintegrasian mata diklat kewirausahaan hendaknya menekankan pembentukan jiwa wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang dibahas, sehingga guru tidak perlu mencari bahan khusus guna pembentukan jiwa wirausaha dalam mata diklat yang diajarkan. Dalam pemelajaran kewirausahaan, peranan guru sangat penting dan menentukan. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan, namun kreatifitas guru merupakan model terbaik bagi siswa. Mengajak siswa mempraktekkan nilai-nilai kewirausahaan, merupakan contoh konkrit bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Konsep Kemitraan

Menurut Saroni (2009) kemitraan sistem kerja adalah jenis kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan DU/DI dengan cara mendapatkan pekerjaan sebagai sarana pelatihan anak didik dari DU/DI beserta bahan yang digunakan untuk membuat barang atau pekerjaan yang dimaksudkan. Pada sistem kerjasama ini, DU/DI mempunyai akses langsung pada pekerjaan sehingga untuk hal tersebut, maka instruktur harus mengikuti pelatihan atau pemahaman atas ketentuan-ketentuan yang diberlakukan terhadap pekerjaan tersebut. Pihak DU/DI menyerahkan pekerjaan, baik bahan maupun jenisnya kepada sekolah, instruktur. Selanjutnya instruktur yang melakukan pendampingan pada anak didik selama melaksanakan tugas atau pekerjaan tersebut. Instruktur memeriksa dan sekaligus menjadi *quality control* bagi barang hasil pekerjaan anak didik. Untuk hal tersebut, maka guru, instruktur harus benar-benar kompetens terhadap bidangnya tersebut. Selanjutnya, setelah pekerjaan selesai dikerjakan, maka pihak sekolah mendapatkan dana pembinaan atau imbalan atas pekerjaan yang dilakukan di bengkel sekolah tersebut. Jumlah imbalan yang didapatkan sebenarnya bukanlah satu-satunya

orientasi bagi sekolah sebab tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan bagi anak didik untuk menerapkan keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran pada kondisi kerja. Oleh karena itulah, maka selanjutnya yang perlu dipikirkan adalah pengaturan imbalan yang didapatkan sekolah dari DU/DI yang memberikan pekerjaan bagi mereka. Imbalan tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga anak didik juga mendapatkan bagian dari imbalan kerja tersebut. Anak didik diberi bagian adalah sebagai pemicu dan pemacu semangat kerja sehingga dengan demikian, secara langsung mereka menerapkan segala teori dan materi praktiknya di pekerjaan nyata. Dengan bagian imbalan dana, maka anak didik akan terpacu untuk lebih serius dalam mengerjakan pekerjaan. Mereka akan berusaha memperbaiki kinerja dan hasil kerjanya.

Kemitraan kerja adalah bentuk kerja sama antara sekolah dengan DU/DI yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan tertentu yang diberikan oleh DU/DI kepada sekolah. Dalam hal ini DU/DI hanya memberikan pekerjaan pada sekolah sedangkan material atau bahan untuk membuat benda kerja disediakan oleh pihak sekolah. Kemitraan ini dapat dikatakan kemitraan renggang sebab pihak DU/DI tidak ikut bertanggungjawab jika terjadi kesalahan pada hasil kerja. Bagi pihak DU/DI, begitu pekerjaan disepakati, maka segala urusan terkait dengan proses kerja merupakan tanggungjawab sekolah. Pihak DU/DI hanya mengetahui bahwa pekerjaan selesai sesuai dengan target waktu dan kualitasnya. Jika ada barang rusak, maka menjadi tanggungan sekolah. Kondisi seperti ini merupakan sebuah kesempatan bagi sekolah, dalam hal ini guru pendamping kegiatan untuk mengkondisikan anak didiknya sebagai pelaku kerja profesional. Artinya sekolah dalam memposisikan anak sebagaimana seseorang yang sedang bekerja. Hal ini menjadi sangat penting sebab dengan demikian, maka terbuka kesempatan bagi anak didik untuk mendapatkan pengalaman kerja produk untuk masyarakat. Dengan menerapkan kondisi sebagaimana sebuah pabrik atau dunia usaha sedang melaksanakan tugasnya, maka setidaknya anak didik akan terbiasa untuk terus dalam kondisi standar untuk bekerja. Pengalaman inilah yang sebenarnya sedang kita buru saat kita menerima kerjasama dengan DU/DI. Kita ingin memberikan pengalaman bekerja pada anak didik sehingga pada saatnya mereka tidak kaget jika harus bekerja. Pada kemitraan kerja seperti ini, hal utama yang hendak kita capai adalah bertambahnya pengalaman anak didik serta kesadaran anak didik terhadap kondisi kerja dan menumbuhkan rasa bertanggungjawab atas pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini sangat penting sebab

dengan cara seperti ini, maka dapat menumbuhkan pola kerja sistematis serta efektivitas kerja yang maksimal dari anak didik dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaannya sepanjang hidup. Untuk dapat melakukan kerja sama atau kemitraan kerja ini, maka pihak sekolah seharusnya berperan aktif untuk melakukan pendekatan kepada DU/DI. Pendekatan ini bertujuan untuk dapat memperoleh kepercayaan dari DU/DI dalam hal mengerjakan atau menangani satu atau beberapa pekerjaan di sekolah. Sekolah harus aktif menghubungi DU/DI dan meyakinkannya bahwa pihak sekolah, melalui kegiatan kerja di bengkel sekolah atau pada proses kegiatan pembelajaran praktik di bengkel sekolah mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan standar industri atau standar produksi layak jual bagi kebutuhan masyarakat. Begitulah, sekolah melakukan kemitraan dengan DU/DI sebagai bentuk tanggungjawab pada pembelajaran anak didik, yaitu mempersiapkan anak didik sebagai tenaga terampil, siap kerja.

Kemitraan umum, kemitraan lepas merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan murni atas inisiatif sekolah. Artinya sekolah membuat program kerja produksi barang dan selanjutnya barang produk tersebut ditawarkan ke DU/DI. Seluruh hal terkait dengan pembiayaan, ditanggung oleh sekolah. Untuk melakukan kemitraan ini, maka di sekolah harus dibentuk tim khusus yang bertugas untuk melakukan analisa kebutuhan masyarakat atas barang-barang kebutuhan hidup. Tim inilah yang harus menumbuhkan pola kreativitas anak didik ataupun para guru untuk selalu menemukan materi atau jenis barang yang sedang booming di masyarakat. Selanjutnya sekolah melalui kegiatan pembelajaran praktik harus membuat barang-barang tersebut sebagai contoh. Pada awalnya sekolah harus membuat beberapa saja dan selanjutnya barang hasil kerja anak didik tersebut ditawarkan kepada DU/DI untuk dibuatkan nota kesepakatan atau nota kesepahaman untuk melaksanakan proses pembuatan barang tersebut. Dalam bentuk kemitraan lepas ini, sekolah menjadi sumber inspirasi bagi proyek kerja yang hendak dilaksanakan. Bentuk dan macam barang yang diproduksi direncanakan oleh pihak sekolah yang didasarkan pada tingkat kebutuhan di masyarakat. Atau merupakan hasil perekayasaan atas barang yang sudah ada di masyarakat dengan perbaikan fungsi dan kondisi se-hingga mempunyai tingkat kebaikan yang lebih dari barang yang sudah ada. Dengan kemitraan jenis ini, maka posisi sekolah dengan DU/DI adalah setara sehingga sekolah dapat membuat kebijakan khusus pada isi ke-sepakatan atau kesepahaman. Artinya pihak sekolah mempunyai

hak yang sama dengan pihak DU/DI. Tetapi, untuk jenis kemitraan seperti ini memang sangatlah berat bagi sekolah sebab untuk membangkitkan kreativitas guru atau anak didik se-hingga dapat memikirkan atau menemukan rancangan barang yang dibutuhkan masyarakat merupakan hal yang sulit. Pada dasarnya, konsep kemitraan lepas merupakan konsep kerjasama dengan memaksimalkan kerja Pokja UPJ, Unit Produksi dan Jasa yang ada di sekolah. Dengan konsep kemitraan ini, maka peranan UPJ menjadi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi embrio perusahaan yang berbasis sekolah. Sebenarnya, SMK mempunyai kesempatan untuk menjadi sebuah per-usahaan sesuai dengan bidang studi dan program keahlian yang dikelola di sekolah. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa SMK mengelola, menyiapkan dan mengarahkan anak didik menjadi tenaga kerja yang siap bekerja. Jika ini dapat diwujudkan, maka biaya pendidikan yang harus dibayar oleh orangtua dapat lebih ringan sebab anak didik mendapatkan tambahan dana dari pekerjaan yang di bengkel sekolah.

Pada konsep ini, setidaknya ada 2 (dua) hal yang didapatkan oleh sekolah dan anak didik, yaitu pengalaman menangani pekerjaan dan *income* bagi kelancaran proses pembelajaran. Dua hal ini merupakan kondisi penting yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi sekolah dan anak didik untuk dapat melatih disiplin kerja sejak awal. Jika kondisi ini dapat diciptakan, maka untuk selanjutnya, masyarakat tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk pendidikan anak-anaknya. Konsep kemitraan lepas memang merupakan konsep yang mengarah pada persiapan sekolah sebagai basis usaha produktif sekolah. Ini merupakan bentuk kegiatan produktif yang dilakukan oleh sekolah dengan meng-efektifkan pembelajaran praktik sebagai kegiatan yang dapat memproduksi barang layak paku bagi masyarakat. Barang-barang yang dihasilkan dalam proses pembelajaran praktik inilah jika dipasarkan ke masyarakat, maka selanjutnya dapat dijadikan sebagai dana sharing bagi pendidikan anak didik.

Pada kenyataannya, kita memang sangat membutuhkan eksistensi konsep kemitraan sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dengan DU/DI sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas *branding* dari sekolah di masyarakat. Kita harus memperbaiki kondisi yang selama ini dikatakan tidak efektif. Dimana, anak-anak lulusan sekolah kejuruan ternyata belum siap menghadapi kenyataan hidup. Pada saat mereka bekerja, ternyata belum mempunyai kemampuan sebagaimana yang diharapkan dari pekerjaan mereka. Kondisi ini jelas sangat menguntungkan bagi sekolah sebab mampu menjadi sarana untuk memperbaiki citra

sekolah. Jika sekolah mampu mem-berikan kegiatan produktif bagi anak didiknya dan selanjutnya berdasarkan hasil kegiatan produktif tersebut dapat dijadikan sebagai sharing dana pen-didikan bagi anak didik, tentunya orangtua, masyarakat memberikan respon positif pada sekolah. Kita membutuhkan respon positif dari masyarakat agar upaya peningkatan dan pengembangan sekolah sebagai ajang pembekalan keterampilan anak didik benar-benar maksimal.

Selama ini yang terjadi di dalam proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah kejuruan dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang sesungguhnya. Anak didik yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran ternyata masih belum mampu menerapkan bekal keterampilannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Bekal keterampilan yang diberikan di sekolah di-anggap sebagai latihan semata dan bukan sebagai pembekalan bagi dirinya.

Oleh karena itulah, maka dengan melaksanakan program kemitraan antara sekolah dengan DU/DI ini, maka diharapkan tumbuh dan berkembang kesadaran di hati anak didik bahwa kegiatan praktik yang mereka lakukan di sekolah adalah sebuah kegiatan produktif dan dapat memberikan masukan bagi mereka. Dengan program ini, maka diharapkan anak didik menyadari untuk mereka adalah tenaga profesional bagi keahlian yang mereka pelajari sejak awal sekolah. Oleh karena itulah perlu kesadaran semua pihak agar program ini dapat berjalan maksimal dan benar-benar efektif bagi dunia pendidikan di SMK.

Penelitian yang Sudah Dilakukan

Hasil Kajian kegiatan lokakarya kewirausahaan yang dilakukan oleh Ardian Adiatma dkk (2008) tentang kemampuan guru dan kepala sekolah SMK se eks Karesidenan Semarang dalam membuat perencanaan bisnis serta membuat strategi pengembangan usaha sekolah menyimpulkan bahwa masih rendahnya kemampuan para guru dan kepala sekolah dalam membuat perencanaan bisnis serta masih lemahnya upaya menyusun strategi pengembangan usaha sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yon Rizal (2007) tentang Analisis Proses Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Negeri) Bandar Lampung menyimpulkan bahwa dilihat dari segi kelancaran proses pembelajaran dan peranan yang dimainkan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan upaya penanaman watak dan sikap kewirausahaan pada para siswa sudah cukup baik dan memadai. Dari segi sarana dan prasarana, proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri Bandar Lampung belum memadai, hal ini terlihat dari kurangnya

buku/bahan ajar kewirausahaan yang dapat diakses guru dan siswa serta kurangnya media alat peraga yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Hartati (2009) tentang Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 4 di Yogyakarta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yakni pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang humas, guru mata pelajaran kewirausahaan, guru pembimbing kelompok wirausaha Tata Kecantikan, guru pembimbing kelas wirausaha Tata Busana, dan Manajer unit produksi Tata Boga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta pencermatan dokumen. Analisis dilakukan dengan model dari Miles dan Huberman , yang meliputi langkah- langkah reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyusunan silabus masih belum sesuai dengan karakteristik SMK Negeri 4 Yogyakarta dimana pembelajaran dan evaluasi hanya menyentuh ranah kognitif tanpa memberikan praktik mengelola usaha; (2) kelompok wirausaha diikuti oleh 10 siswa dan hanya 3 orang diantaranya setelah lulus mendapat kepercayaan pemilik salon untuk mengelola manajemen salon tempat mereka bekerja, sehingga manajemen sekolah menyempurnakan program tersebut terutama pada aspek sasaran program, sistem seleksi, sistem pelaksanaan, pemilihan tempat usaha dan pengembangan di program keahlian lain; (3) program kelas wirausaha belum mencapai tujuan, disebabkan belum adanya kejelasan legalitas pelaksanaan dan pemahaman kurikulum kelas wirausaha sehingga pelaksanaan dihentikan untuk dilakukan evaluasi, segi skill yang dicapai siswa kelas wirausaha cukup baik, walaupun kedalaman materi produktif tidak sedalam kelas reguler; (4) pelatihan di unit produksi dapat meningkatkan skill siswa dan memupuk jiwa wirausahanya, walaupun di sisi lain siswa tidak dilibatkan dalam pengelolaan manajemen dan; (5) praktik industri siswa memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja dan belajar mengelola suatu usaha dalam kondisi sebenarnya sebuah industri.

Penelitian yang dilakukan Duduk Iskandar (2005) tentang pengaruh mata diklat kewirausahaan dan pelaksanaan pendidikan sistem ganda terhadap sikap berwirausaha siswa kelas 3 program keahlian tata boga di SMK Negeri 4 Surakarta tahun diklat 2005-2006 bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara mata diklat kewirausahaan dan pelaksanaan pendidikan sistem ganda terhadap sikap

berwirausaha siswa, antara mata diklat kewirausahaan terhadap sikap berwirausaha siswa serta pengaruh pelaksanaan pendidikan sistem ganda terhadap sikap berwirausaha siswa kelas 3 Program Keahlian Tata Boga di SMK Negeri 4 Surakarta tahun diklat 2005-2006. Populasi penelitian in adalah siswa kelas 3 program keahlian tata Boga SMK Negeri 4 Surakarta tahun diklat 2005-2006. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara mata diklat kewirausahaan dan pelaksanaan pendidikan sistem ganda terhadap sikap berwirausaha siswa. Ada pengaruh yang signifikan antara mata diklat kewirausahaan terhadap sikap berwirausaha siswa. Ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan Pendidikan sistem ganda terhadap sikap berwirausaha siswa kelas 3 program keahlian tata boga di SMK Negeri 4 Surakarta tahun diklat 2005-2006.

Metode Penelitian

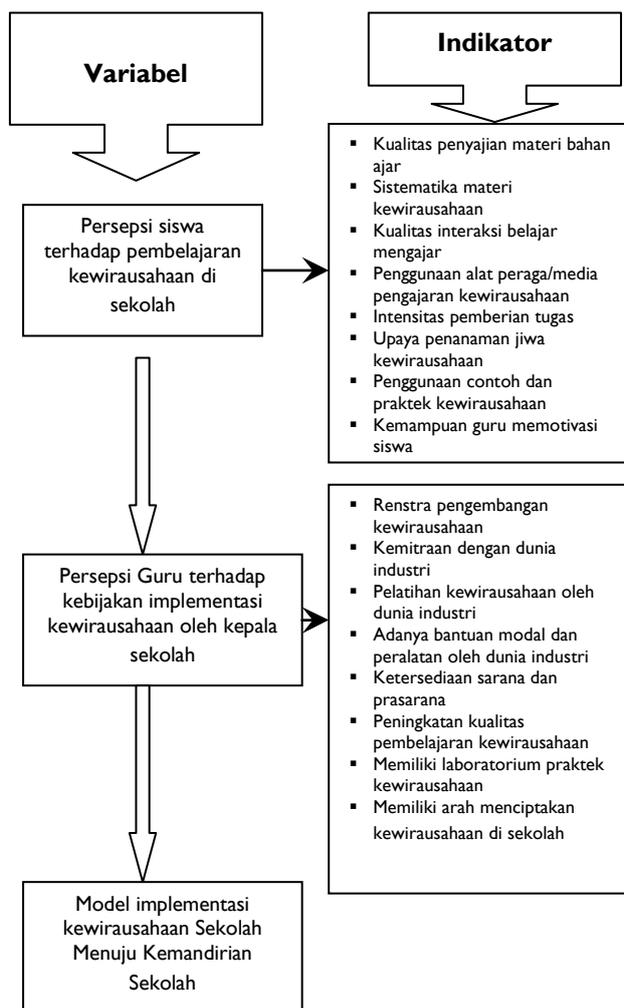
Populasi dalam penelitian ini seluruh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta yang diproyeksikan menjadi SMK berstandar nasional dan internasional di seluruh Kota Semarang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang diproyeksikan menjadi SMK berstandar nasional dan internasional di Kota Semarang antara lain: SMK 11 Semarang, SMK 1 SMK 3 Semarang, SMK 4 Semarang, Semarang dan SMK 7 Semarang, SMK Cinde, SMK Hidayah, SMK Muhi2. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan purposive sampling, yaitu siswa dan guru SMK negeri yang diproyeksikan berstandar internasional dan SMK swasta yang memiliki laboratorium kewirausahaan. Adapun responden penelitian terdiri dari :

1. Siswa SMK yang telah mengikuti diklat kewirausahaan, masing-masing SMK diambil 10 siswa.
2. Guru pengajar diklat kewirausahaan sebanyak 6 orang
3. Guru-guru masing-masing SMK diambil 5 orang.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dan teknik penelitian yang digunakan antara lain: kuesioner, wawancara, dan studi literatur.

Variabel dan Indikator



Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengkaji variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Analisis kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan *focus group discussion* antara peneliti, murid dan guru.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Karakteristik Siswa SMK

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa usia responden (siswa SMK) antara 10 hingga 15 tahun sebanyak 11 orang (13,09%), kelompok usia antara 16 hingga 20 tahun sebanyak 73 orang (86,91%). Jenis kelamin siswa pria berjumlah 67 (79,8%) sedangkan responden siswi wanita 17 orang (20,2%). Keikutsertaan responden dalam kewirausahaan berjumlah 80 (93%) sedangkan yang belum pernah mengikuti pelatihan sebanyak 6 siswa (7%). Deskripsi asal SMK responden

menunjukkan bahwa proporsi responden dalam penelitian ini dari siswa SMK negeri terdiri SMK 1 4,2%, SMK 3 10,7%, SMK 4 8,3%, SMK 7 6,5%, SMK 11 4,2%, dan SMK swasta terdiri dari SMK Cinde 6%, SMK Hidayah 5,4% dan SMK Muhi2 6%. Dapat disimpulkan bahwa proporsi responden lebih didominasi oleh SMK negeri yang diproyeksikan menjadi standar internasional.

Deskripsi Karakteristik Guru SMK

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa usia responden antara 20 hingga 29 tahun sebanyak 4 orang (6,8%), kelompok usia antara 30 hingga 39 tahun sebanyak 14 orang (23,7) dan kelompok usia antara 40 hingga 49 tahun sebanyak 30 orang (50,9%). Responden yang berusia 50 tahun ke atas sebanyak 11 orang (18,6%). Berdasarkan table 4.1 dapat disimpulkan mayoritas usia guru SMK di Semarang diatas 40 tahun. Rentang lama bekerja para guru antara 5 s/d 9 tahun sebanyak 20 orang (33,9%), antara 10 s/d 14 tahun sebanyak 19 orang (32,2%), antara 15 s/d 19 tahun sebanyak 3 orang (5,1%). Responden yang memiliki masa kerja 20 s/d 24 tahun sebanyak 9 orang (15,3%), antara 25 s/d 29 tahun sebanyak 7 orang (11,8%), sedangkan karyawan yang memiliki masa kerja diatas 30 tahun sebanyak 1 orang (1,7%). Dapat disimpulkan bahwa lama bekerja responden dalam penelitian ini tersebar secara merata dari masing-masing kelompok interval. Responden yang berjenis kelamin pria sebanyak 37 orang (56,9%), sedangkan responden wanita sebanyak 22 orang (27%).

Analisis Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan tentang implementasi kewirausahaan di sekolah. Analisis ini dilakukan dengan membuat kelompok interval ke dalam 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun teknik pembuatan kelompok interval dilakukan dengan mencari lebar kelas interval yang diperoleh dari skor tertinggi (5) dikurangi skor terendah (1) dibagi 3 kategori, sehingga diperoleh lebar kelas interval 1,3. Selanjutnya berdasar lebar kelas interval dapat disusun kategori nilai sebagai berikut:

- Skor 1,0 – 2,3 = rendah
- Skor 2,4 – 3,7 = sedang
- Skor > 3,8 = tinggi

Deskripsi Jawaban Siswa SMK

Kebijakan tentang pembelajaran kewirausahaan di sekolah oleh para guru mencakup berbagai indikator yang terdiri dari tujuh antara lain kualitas penyajian materi, sistematika penyajian materi, kualitas interaksi belajar mengajar kewirausahaan, penggunaan

media pengajaran kewirausahaan, intensitas pemberian tugas di bidang kewirausahaan, penggunaan contoh dan praktek kewirausahaan dan kemampuan guru memotivasi siswa untuk berwirausaha. Persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran kewirausahaan oleh Guru dalam hal kualitas penyajian materi yang menilai tidak baik sebanyak 1 orang (0,6%), yang menyatakan netral sebanyak 27 orang (16,1%), yang menyatakan baik 53 orang (31,5%) dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 5 orang (3%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 3,72, artinya bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap kualitas penyajian materi kewirausahaan oleh guru sangat baik. Persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran kewirausahaan oleh Guru dalam hal sistematika penyajian materi yang menilai tidak baik sebanyak 7 orang (4,2%), yang menyatakan netral sebanyak 27 orang (16,1%), yang menyatakan baik 47 orang (28%) dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 5 orang (3%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 3,58, artinya bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap sistematika penyajian materi kewirausahaan oleh guru baik. Persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran kewirausahaan oleh Guru dalam hal interaksi belajar mengajar kewirausahaan, yang menilai tidak baik sebanyak 10 orang (6%), yang menyatakan netral sebanyak 30 orang (17,9%), yang menyatakan baik 36 orang (21,4%) dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 10 orang (6%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 3,53, artinya bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar oleh guru baik. Persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran kewirausahaan oleh Guru dalam penggunaan contoh, yang menilai sangat tidak baik sebanyak 3 orang (1,8%), tidak baik sebanyak 9 orang (5,4%), yang menyatakan netral sebanyak 44 orang (26,2%), yang menyatakan baik 25 orang (14,9%) dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 5 orang (3%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 3,23, artinya bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar oleh guru baik. Persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran kewirausahaan oleh Guru dalam hal intensitas pemberian tugas di bidang kewirausahaan, yang menilai tidak baik sebanyak 3 orang (1,8%), yang menyatakan netral sebanyak 23 orang (13,7%), yang menyatakan baik sebanyak 52 orang (31%) dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 8 orang (4,8%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 3,76, artinya bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap intensitas pemberian tugas di bidang kewirausahaan oleh guru sangat baik. Persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran

kewirausahaan oleh Guru dalam hal praktek kewirausahaan yang menilai sangat tidak baik sebanyak 3 orang (1,8%), tidak baik sebanyak 9 orang (5,4%), yang menyatakan netral sebanyak 34 orang (20,2%), yang menyatakan baik sebanyak 32 orang (19%) dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 8 orang (4,8%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 3,38, artinya bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap penggunaan contoh dan praktek kewirausahaan oleh guru baik. Persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran kewirausahaan oleh Guru dalam memotivasi berwirausaha yang menilai sangat tidak baik sebanyak 2 orang (1,2%), tidak baik sebanyak 1 orang (0,6%), yang menyatakan netral sebanyak 14 orang (8,3%), yang menyatakan baik sebanyak 36 orang (21,4%) dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 33 orang (19,6%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,13, artinya bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap motivasi berwirausaha yang diberikan oleh guru sangat baik.

Deskripsi Jawaban Guru SMK

Kebijakan implementasi kewirausahaan di sekolah mencakup berbagai indikator yang terdiri dari delapan antara lain renstra yang dimiliki, kemitraan dengan dunia industri, pelatihan kewirausahaan, bantuan modal, sarana dan prasarana kewirausahaan, peningkatan kualitas pembelajaran kewirausahaan di sekolah, kepemilikan laboratorium untuk praktek kewirausahaan serta memiliki arah menciptakan kewirausahaan untuk mendukung kemandirian sekolah. Persepsi guru SMK yang menyatakan netral tentang kepala sekolah memiliki renstra pengembangan kewirausahaan sebanyak 13 orang (9,5%), yang menyatakan setuju 25 orang (18,2%) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (15,3%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,14, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa kepala sekolah mereka memiliki renstra pengembangan kewirausahaan.. Bila skor rata-rata dimasukkan kedalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa kepala sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam membuat renstra untuk mengembangkan kewirausahaan.

Persepsi guru SMK yang menyatakan setuju bahwa SMK telah menjalin kemitraan dengan dunia industri sebanyak 25 orang (18,2%) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (15,3%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,22, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa

kepala sekolah mereka telah menjalin kemitraan dengan dunia industri dalam rangka mengembangkan kewirausahaan. Bila skor rata-rata dimasukkan kedalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa kepala sekolah sangat intens dalam menjalin kerjasama dengan dunia industri .

Persepsi guru SMK yang menyatakan tidak setuju bahwa sekolah telah mengadakan pelatihan kewirausahaan bekerja sama dengan dunia industri sebanyak 3 orang (2,2%), yang menyatakan netral sebanyak 4 orang (2,9%), yang menyatakan setuju 27 orang (19,7%) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 24 orang (17,5%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,24, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa sekolah mereka memiliki sering mengadakan pelatihan kewirausahaan yang bekerja sama dengan dunia industri.. Bila skor rata-rata dimasukkan kedalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa sekolah sangat sering mengadakan pelatihan kewirausahaan yang bekerja sama dengan dunia industri.

Persepsi guru SMK yang menyatakan tidak setuju bahwa sekolah mendapatkan bantuan modal dan peralatan dari dunia industri sebanyak 2 orang (1,5%), yang menyatakan netral sebanyak 3 orang (8%), yang menyatakan setuju 25 orang (18,2%) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 24 orang (17,5%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,20, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa sekolah mereka telah mendapat bantuan modal dan peralatan dari dunia industri. Bila skor rata-rata dimasukkan kedalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa sekolah sangat sering mendapatkan bantuan modal dan peralatan dari dunia industri.

Persepsi guru SMK yang menyatakan tidak setuju bahwa sekolah menyediakan berbagai sarana dan prasarana praktek kewirausahaan sebanyak 1 orang (0,7%), yang menyatakan netral sebanyak 8 orang (5,8%), yang menyatakan setuju 30 orang (21,9 %) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (14,6%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,17, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa sekolah mereka telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana praktek kewirausahaan sangat tinggi . Bila skor rata-rata dimasukkan kedalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa sekolah telah menyediakan dengan baik sarana dan prasarana praktek kewirausahaan.

Persepsi guru SMK yang menyatakan tidak setuju bahwa adanya peningkatan kualitas

pembelajaran kewirausahaan di sekolah sebanyak 1 orang (0,7%), yang menyatakan netral sebanyak 3 orang (7%), yang menyatakan setuju 31 orang (22,6 %) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (14,6%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,19, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa sekolah mereka selalu meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan di sekolah sangat tinggi. Bila skor rata-rata dimasukkan ke dalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa sekolah selalu meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan secara kontinu.

Persepsi guru SMK yang menyatakan tidak setuju bahwa sekolah memiliki laboratorium untuk praktek kewirausahaan sebanyak 6 orang (4,4%), yang menyatakan netral sebanyak 13 orang (9,5%), yang menyatakan setuju 27 orang (19,7 %) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 13 orang (9,5%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 3,80, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa sekolah telah memiliki laboratorium untuk praktek kewirausahaan di sekolah sangat tinggi. Bila skor rata-rata dimasukkan ke dalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa mayoritas sekolah telah memiliki laboratorium untuk praktek kewirausahaan.

Persepsi guru SMK yang menyatakan tidak setuju bahwa sekolah memiliki arah menciptakan kewirausahaan untuk mendukung kemandirian sekolah sebanyak 1 orang (0,7%), yang menyatakan netral sebanyak 6 orang (4,4%), yang menyatakan setuju 31 orang (22,6 %) dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (15,3%). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata jawaban responden diperoleh nilai 4,22, artinya bahwa rata-rata persepsi responden menyatakan setuju bahwa sekolah telah memiliki arah menciptakan kewirausahaan untuk mendukung kemandirian sekolah. Bila skor rata-rata dimasukkan ke dalam kelas interval, berada kategori tinggi artinya bahwa mayoritas sekolah telah memiliki arah menciptakan kewirausahaan untuk kemandirian sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan data lapangan menunjukkan bahwa kewirausahaan dipandang sebagai mata pelajaran yang penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya bagi siswa dan guru – guru SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMK terhadap pembelajaran kewirausahaan di sekolah yang dilakukan oleh guru rata-rata sudah baik, artinya secara umum masing-masing

SMK sudah mampu melaksanakan sistem pengajaran kewirausahaan yang baik. Namun demikian sistem pembelajaran kewirausahaan di SMK dalam penelitian ini belum sepenuhnya memiliki suasana belajar yang manusiawi dengan melibatkan semua aspek taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apapun juga. Dalam hal kualitas penyajian dan sistematika materi, meskipun mayoritas siswa menilai baik, namun para guru belum sepenuhnya bersikap *value based* (memiliki pegangan/aturan) dan memiliki target dari setiap materi yang diajarkan. Tanpa acuan ini, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak terarah, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dalam pengajaran kewirausahaan dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan guru akan proses pembelajaran akan sangat menentukan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalan nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa meskipun para siswa menilai baik dalam hal interaksi belajar mengajar, namun dalam prakteknya masih belum sepenuhnya baik, hal ini tercermin dari jawaban siswa kategori netral yang cukup banyak. Seharusnya guru memiliki metoda pembelajaran yang disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Guru hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Dalam hal penggunaan contoh atau media pengajaran kewirausahaan, meskipun rata-rata jawaban responden dalam kategori baik, namun yang menjawab kategori netral cukup banyak sehingga hal ini diindikasikan bahwa masih kurangnya sarana dan prasarana pengajaran kewirausahaan. Temuan dilapangan menunjukan bahwa banyak keluhan guru terhadap kelengkapan laboratorium kewirausahaan, sehingga efektifitas pengajaran kewirausahaan kepada siswa menjadi dangkal dan kurang dapat dipahami secara mendalam.

Kemampuan guru dalam memberi motivasi kepada siswa sudah baik, hal ini didukung dengan temuan lapangan yang mayoritas menyatakan baik. Namun demikian perlu dikembangkan lagi cara-cara memotivasi siswa agar mau mendalami dan menjalankan kewirausahaan setelah mereka lulus nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yon Rizal (2007) tentang analisis proses

pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Negeri) Bandar Lampung menyimpulkan bahwa dilihat dari segi kelancaran proses pembelajaran dan peranan yang dimainkan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan upaya penanaman watak dan sikap kewirausahaan pada para siswa sudah cukup baik dan memadai. Dari segi sarana dan prasarana, proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri Bandar Lampung belum memadai, hal ini terlihat dari kurangnya buku/bahan ajar kewirausahaan yang dapat diakses guru dan siswa serta kurangnya media alat peraga yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Hartati (2009) tentang manajemen pengembangan kewirausahaan siswa SMKN 4 di Yogyakarta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yakni pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang humas, guru mata pelajaran kewirausahaan, guru pembimbing kelompok wirausaha Tata Kecantikan, guru pembimbing kelas wirausaha Tata Busana, dan Manajer unit produksi Tata Boga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta pencermatan dokumen. Analisis dilakukan dengan model dari Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyusunan silabus masih belum sesuai dengan karakteristik SMK Negeri 4 Yogyakarta dimana pembelajaran dan evaluasi hanya menyentuh ranah kognitif tanpa memberikan praktik mengelola usaha; (2) kelompok wirausaha diikuti oleh 10 siswa dan hanya 3 orang diantaranya setelah lulus mendapat kepercayaan pemilik salon untuk mengelola manajemen salon tempat mereka bekerja, sehingga manajemen sekolah menyempurnakan program tersebut terutama pada aspek sasaran program, sistem seleksi, sistem pelaksanaan, pemilihan tempat usaha dan pengembangan di program keahlian lain; (3) program kelas wirausaha belum mencapai tujuan, disebabkan belum adanya kejelasan legalitas pelaksanaan dan pemahaman kurikulum kelas wirausaha sehingga pelaksanaan dihentikan untuk dilakukan evaluasi, segi skill yang dicapai siswa kelas wirausaha cukup baik, walaupun kedalaman materi produktif tidak sedalam kelas reguler; (4) pelatihan di unit produksi dapat meningkatkan skill siswa dan memupuk jiwa wirausahanya, walaupun di sisi lain siswa tidak dilibatkan dalam pengelolaan manajemen dan;

(5) praktik industri siswa memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja dan belajar mengelola suatu usaha dalam kondisi sebenarnya sebuah industri.

Para siswa menyadari bahwa manfaat pembelajaran kewirausahaan yang diadakan oleh SMK sangat banyak. Beberapa manfaat yang diperoleh para siswa dari temuan penelitian antara lain: berwirausaha melatih belajar hidup mandiri dan berani, sangat membantu untuk belajar membuat usaha yang sukses, dapat bersaing di dunia usaha kelak serta menjadikan keberhasilan di bidang usaha, agar dapat hidup mandiri dan membuat lapangan pekerjaan sendiri, memiliki wawasan wirausaha sendiri dan menjadi siswa yang mandiri, membantu dalam menentukan usaha sesuai dengan bidang yang diminati, dapat membantu berwirausaha yang baik dan benar, mendorong siswa untuk menjadi wirausaha yang mampu eksis di dunia industri, dapat membantu siswa mengenal dunia usaha dan industri serta mampu mengatasi masalah dalam usaha serta mampu menciptakan strategi pemasaran produk dan jasa yang berhasil.

Dari sudut pandang guru, manfaat dari adanya pembelajaran kewirausahaan bagi peserta didik adalah mampu menciptakan kompetensi sesuai dengan jurusan yang diambil serta mengetahui bagaimana cara memasarkan produk, melatih siswa memiliki jiwa mandiri, ulet dan bertanggung jawab, menjadikan siswa sebagai manusia yang mau maju, mandiri dan berkembang, sebagai sarana menciptakan unit usaha di sekolah dalam rangka menuju kemandirian sekolah, sebagai bekal bagi siswa untuk menciptakan lapangan kerja sendiri serta dapat mencetak seorang wirausaha yang mandiri dan profesional.

Tanpa adanya rencana strategis pengembangan kewirausahaan di sekolah, maka akan sulit untuk mencetak lulusan SMK yang menjadi wirausaha yang tangguh, mandiri dan profesional. Beberapa SMK sudah menjalin kerjasama dengan dunia industri dalam memberikan pelatihan, bantuan modal, saran dan prasarana, namun demikian belum mampu menghasilkan unit-unit usaha yang eksis baik untuk keperluan laboratorium maupun memberikan kontribusi kepada pengembangan sekolah. Ketersediaan laboratorium dengan fasilitas yang masih minim menyebabkan kemampuan siswa dalam hal wirausaha masih lemah. Sistem pengajaran kewirausahaan yang dilakukan oleh masing-masing SMK belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu sekolah menciptakan bidang – bidang kewirausahaan yang bekerja sama dengan dunia industri. Beberapa kendala dalam pengembangan kewirausahaan di sekolah adalah

masih terbatasnya sarana dan prasarana untuk praktek kewirausahaan, kemampuan kepala sekolah untuk menjalin kemitraan dengan dunia industri yang masih rendah, kurangnya pelatihan kewirausahaan bagi guru dan murid serta belum terpenuhinya sarana dan modal dalam praktek berwirausaha menuju kemandirian sekolah.

Dengan memperhatikan dua hasil temuan penelitian yaitu persepsi siswa tentang pembelajaran kewirausahaan dan persepsi guru tentang kebijakan implementasi kewirausahaan di sekolah maka perlu diintegrasikan menjadi sebuah model pengembangan kewirausahaan di sekolah dalam rangka menuju kemandirian sekolah. Adapun model yang dapat disusun adalah sebagai berikut:



Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum, rata-rata persepsi siswa tentang pembelajaran kewirausahaan oleh para guru SMK relatif sudah cukup dan memadai, namun demikian dalam hal penyajian dan sistematika materi kewirausahaan perlu penajaman lebih baik agar siswa mampu menyerap dengan baik materi – materi kewirausahaan. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa dukungan sarana dan prasarana serta laboratorium kewirausahaan serta kurangnya pelatihan kewirausahaan para guru dari dunia industri menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih dangkal dan belum menyentuh substansi kewirausahaan yang sebenarnya.

Kebijakan implementasi kewirausahaan di sekolah oleh pada kepala sekolah secara umum dipersepsikan cukup baik oleh para guru, namun dalam hal penyiapan renstra sebagai *roadmap* pengembangan kewirausahaan di sekolah di semua SMK yang menjadi obyek penelitian masih belum tersedia dan tersusun dengan baik dan sistematis, sehingga SMK tidak memiliki arah yang jelas dalam pengembangan kewirausahaan di sekolah. Kerjasama dengan dunia industri belum sepenuhnya dilakukan oleh sebagian SMK yang menjadi obyek penelitian karena keterbatasan kemampuan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama / jejaring dengan dunia industri.

Model pengembangan kewirausahaan di sekolah dalam rangka menuju kemandirian sekolah dilakukan dengan melibatkan peningkatan kualitas pembelajaran oleh para guru, kemampuan sekolah menyusun strategi pengembangan kewirausahaan di sekolah, kerja sama dengan dunia industri, kebijakan dari pemerintah (DIKNAS) untuk mendukung terjadinya kerjasama dengan dunia industri sehingga tercipta unit – unit usaha di SMK sebagai sarana magang, laboratorium serta sebagai sumber pendanaan bagi sekolah menuju sekolah mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian maka diperlukan penyempurnaan kurikulum dan silabus kewirausahaan di SMK agar materi pengajaran, metode, alat peraga / contoh lebih terimplementasikan dengan baik dan mudah dipahami dan dikuasai para siswa SMK. Kemampuan kepala sekolah menciptakan jejaring dengan PKBL / dunia industri untuk mendukung penguasaan ketrampilan para siswa SMK baik dalam bentuk pelatihan bagi guru dan siswa, modal, bantuan sarana dan prasarana serta kelengkapan laboratorium sangat diperlukan. Perlunya penyempurnaan kelengkapan sarana dan prasarana serta pendirian laboratorium kewirausahaan untuk mendukung kualitas lulusan SMK dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, Amy 2006. *Cara Meraih Gelar dan Mendirikan Perusahaan pada Saat Bersamaan*, Business Week, Edisi Indonesia/ 15 – 22 November 2006
- Karlson, Charlie; Friis, Christian; Paulson, Thomas. 2004. *Relating Entrepreneurship to Economic Growth*, The Royal Institute of Technology.
- Hartati. 2009. *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 4 di Yogyakarta*, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta
- Duduk, Iskandar. 2006. *Pengaruh Mata Diklat Kewirausahaan dan Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda terhadap Sikap Berwirausaha Siswa Kelas 3 Program Keahlian Tata Boga di SMK Negeri 4 Surakarta Tahun Diklat 2005-2006*.
- Yon, Rizal. 2007. *Analisis Proses Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bandar Lampung*.
- Dejardin, Marcus. 2000. *Entrepreneurship and Economic Growth: An Obvious Conjunction?*,

- CREW, Faculty Economics and Social Sciences University of Namur, namur – Belgium.
- Siagian, Salim dan Asfahani. 1995. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45* Kloang Klede Jaya PT. Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkop dan PK Depkop dan PPK. Jakarta
- Mohammad, Saroni. 2009. *Konsep Kemitraan dalam Program Kewirausahaan di SMK*. SMK Brawijaya Mojokerto.
- F Kreft, Stefen dan R Sobe, Russel. 2003. *Public Policy, Entrepreneurship, Economic Growth*. Western Virginia University. axharakis. The Portable MBA in Entrepren
- D Bygrave, William and Zacharakis, Andrew. 2004. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. Third Edition. John Willey & Sons, Inc.
- Jiawei, Zhang. 2006. *Industrial Dynamics, Entrepreneurship, innovation and economy growth of Yangtze River Delta Region of China*.